

Diterima : 29 Desember 2024

Dipublikasi : 31 Januari 2025

TEOLOGI MISI TRANSFORMATIF DAN INKLUSIF DALAM PERJANJIAN BARU SEBAGAI BASIS PENGABDIAN KRISTIANI KEPADA MASYARAKAT

Marde Christian Stenly Mawikere¹, Sudiria Hura²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Manado

email: mardestenly@gmail.com¹, letrianasudiria@gmail.com²

Abstrak : *Mission theology in the New Testament presents a transformative and inclusive understanding, which is not merely confined to the dissemination of faith teachings, but also as an active participation in the work of God's salvation revealed through Jesus Christ. The mission of Christ brings salvation that embraces all people, irrespective of ethnicity, gender, or social status. Through the early church, this mission developed into a universal calling leading to liberation and social reconciliation. This study aims to uncover the transformative and inclusive dimensions in New Testament mission theology, as well as its relevance for Christian service to contemporary society. The findings indicate that Christian mission should encompass social empowerment, justice, and tangible acts of love in service to the community, as a concrete testimony to the Kingdom of God.*

Keywords: *New Testament, Salvation, Mission Theology, Transformative, Inclusive, Christian Service.*

I. PENDAHULUAN

Misi adalah inti dari kesaksian dan keberadaan gereja. Dalam konteks Perjanjian Baru, misi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyebaran Injil, melainkan sebagai panggilan teologis yang bersifat transformatif dan inklusif. Perjanjian Baru menyajikan dasar yang kuat bagi pemahaman misi sebagai karya Allah yang aktif dalam Yesus Kristus, yang kemudian diteruskan oleh gereja perdana dan para rasul ke tengah-tengah masyarakat. Kitab Suci menjawab pertanyaan fundamental: mengapa misi itu ada, bagaimana misi dinyatakan, dan bagaimana misi berkembang dan beradaptasi pada masa gereja mula-mula.¹

Yesus Kristus adalah pusat dari misi dalam Perjanjian Baru. Sebagai seorang Yahudi, Yesus memulai pelayanannya di tengah komunitas Yahudi, namun secara progresif membuka cakrawala misi kepada semua bangsa. Pernyataan-Nya kepada para murid dalam Matius 10:5-6 tampak partikularistik, namun pengorbanan-Nya dalam Matius 26:28 dan perumpamaan tentang penghakiman terakhir (Mat. 25:31-46) menunjukkan cakupan universal yang menjangkau seluruh umat manusia. Dengan

¹ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 22-34.

demikian, misi Kristus merupakan jembatan dari partikularisme kepada universalisme yang menandai transformasi dan inklusivitas dalam Kerajaan Allah.

Gereja perdana, sebagai kelanjutan dari karya Kristus, segera menyadari panggilan misi universalnya. Momentum Konsili Yerusalem (Kis. 15) menegaskan inklusivitas keselamatan dalam Kristus tanpa harus terikat pada hukum Taurat. Rasul Paulus tampil sebagai figur sentral yang mewujudkan misi lintas budaya dan lintas etnis, dengan pengakuannya sebagai rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi (Gal. 1:16; Kis. 9:15). Gereja awal menyatakan kesetiaan kepada Kristus melalui kesaksian hidup (*μαρτυρία / martyria*) yang berdampak sosial di tengah dunia Yunani-Romawi.

Para rasul secara bertahap memahami misi universal sebagai penugasan dari Kristus yang melampaui batas etnis dan tradisi keagamaan. Kesadaran ini memungkinkan gereja abad pertama untuk membebaskan diri dari eksklusivisme Yahudi dan mengarahkan dirinya kepada seluruh bangsa. Hal ini menegaskan bahwa teologi misi Perjanjian Baru bersifat dinamis, terbuka, dan kontekstual terhadap tantangan masyarakat.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Perjanjian Baru meletakkan dasar teologi misi yang bersifat transformatif dan inklusif, dan bagaimana hal itu dapat menjadi fondasi biblis bagi pengabdian Kristiani kepada masyarakat masa kini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pemahaman teologis yang utuh mengenai misi dalam Perjanjian Baru, serta menunjukkan implikasinya bagi praksis pengabdian gereja secara kontekstual dan relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi literatur (*library research*), melalui analisis eksegetikal-tematis terhadap teks-teks utama dalam Perjanjian Baru yang berkaitan dengan misi, serta ditopang dengan telaah historis dan teologi biblika. Fokus diberikan pada tokoh Yesus, gereja mula-mula, dan para rasul sebagai agen utama dalam dinamika misi Perjanjian Baru.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa misi dalam Perjanjian Baru bukan sekadar ekspansi religius, melainkan merupakan ekspresi dari kasih dan keadilan Allah yang mengubah dan merangkul semua manusia tanpa diskriminasi. Misi bersifat transformatif karena menghadirkan keselamatan yang memperbaharui hidup pribadi dan sosial; dan inklusif karena mencakup semua suku, bangsa, gender, dan status sosial.

Gereja sebagai *Ekklesia* dipanggil menjadi tanda dan sarana kehadiran Kerajaan Allah di dunia melalui kesaksian hidup dan pengabdian nyata kepada masyarakat.²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teologi misi Perjanjian Baru membentuk kerangka normatif dan praksis bagi gereja masa kini untuk terlibat dalam pengabdian yang menyentuh aspek spiritual dan sosial secara menyeluruh. Misi Kristiani tidak dapat dipisahkan dari upaya pemberdayaan, keadilan, dan pelayanan kasih kepada semua orang, sebagaimana telah dicontohkan oleh Kristus dan diwariskan oleh gereja mula-mula.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi literatur (*library research*), yang bertujuan menggali dan merumuskan pemahaman teologis mengenai misi dalam Perjanjian Baru sebagai dasar pengabdian Kristiani kepada masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat eksploratif, interpretatif, dan kontekstual, sehingga mampu menafsirkan makna teologis secara mendalam dalam teks-teks Kitab Suci serta relevansinya dalam konteks sosial masa kini.

Metode utama yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), khususnya terhadap bagian-bagian utama dalam Perjanjian Baru yang berkaitan dengan tema misi, seperti Injil Sinoptik, Kisah Para Rasul, dan surat-surat Paulus. Analisis dilakukan secara eksegetikal-tematis, dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan teologis dari teks-teks tersebut. Penelitian ini juga melibatkan penelaahan kritis terhadap literatur teologi misi kontemporer dan karya-karya akademik dari para teolog seperti David Bosch, Christopher Wright, dan Gustavo Gutiérrez, guna memperkaya kerangka interpretatif yang digunakan.

Selain analisis teks biblis, penelitian ini juga memperhatikan implikasi praksis dari pemahaman misi dalam konteks gereja dan masyarakat masa kini. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan pemahaman normatif teologis, tetapi juga membuka ruang refleksi kontekstual dan profetis mengenai pengabdian gereja

² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20th anniversary ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 373–391.

sebagai wujud nyata dari partisipasi dalam karya keselamatan Allah di dunia. Pendekatan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa teologi misi Perjanjian Baru bersifat dinamis, transformatif, dan inklusif dalam menjawab tantangan sosial dan spiritual umat manusia lintas zaman..

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teologi misi dalam Perjanjian Baru telah menjadi topik yang penting dalam kajian teologi dan studi misi. Pemahaman ini berkembang melalui studi tentang Yesus Kristus, gereja perdana, dan para rasul yang menjadi agen utama dalam penyebaran Injil. Dalam hasil dan penelitian akan didahului dengan tinjauan pustaka yang membahas pandangan beberapa teolog terkemuka terkait dengan teologi misi transformatif dan inklusif dalam Perjanjian Baru, serta bagaimana misi tersebut mempengaruhi pengabdian Kristiani kepada masyarakat. Selanjutnya akan menampilkan hasil-hasil lain dan diskusi/pembahasan penting terkait dengan masalah yang diteliti.

Teologi Misi Transformatif dalam Perjanjian Baru

David Bosch dalam bukunya *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (1991) menekankan bahwa teologi misi tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Kristus tetapi juga pada perubahan kehidupan yang menyeluruh yang terjadi dalam masyarakat. Bosch menunjukkan bahwa misi Kristus dan gereja mula-mula berfungsi sebagai agen perubahan sosial, spiritual, dan budaya, yang membawa dampak positif bagi umat manusia. Dalam perspektif ini, misi adalah kegiatan yang transformatif, yang mengarah pada perubahan totalitas hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif. Perubahan ini mencakup rekonsiliasi dengan Tuhan dan dengan sesama, keadilan sosial, serta pemberdayaan ekonomi dan politik yang memberi kontribusi pada pemulihan struktur-struktur masyarakat yang rusak.

Christopher Wright, dalam *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (2006), juga berbicara tentang misi sebagai upaya Allah untuk memulihkan ciptaan-Nya yang rusak akibat dosa. Wright menekankan bahwa misi bukan hanya sebuah aktivitas gereja, melainkan bagian dari rencana Allah yang lebih besar untuk

menyelamatkan umat manusia dan memperbarui dunia. Misi dalam PB, menurutnya, adalah misi yang transformatif karena melibatkan keselamatan yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dimensi sosial dan budaya.

Teologi Misi Inklusif dalam Perjanjian Baru

Salah satu aspek penting dari teologi misi dalam PB adalah inklusivitasnya. Dalam karya-karya seperti *The Gospel of Mark* (2002) oleh Donahue dan Harrington, serta *The Acts of the Apostles* oleh F. F. Bruce (1988), ditemukan bahwa misi yang dilakukan oleh Yesus dan para rasul tidak terbatas pada komunitas Yahudi, tetapi meluas kepada semua bangsa. Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus yang memberi perintah kepada para murid untuk pergi ke segala bangsa (Mat. 28:19). Inklusivitas ini tercermin dalam tindakan dan ajaran Yesus yang merangkul orang-orang marginal, seperti orang Samaria, wanita, dan orang-orang berdosa, serta membuka pintu keselamatan bagi mereka.

Gustavo Gutiérrez dalam *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (1973) memperkenalkan gagasan bahwa misi Kristen harus bersifat inklusif dan harus memberikan perhatian khusus pada orang-orang miskin dan tertindas. Gutiérrez menekankan bahwa teologi misi harus terhubung dengan keadilan sosial dan pemberdayaan kaum tertindas, yang merupakan bagian integral dari karya keselamatan Kristus.

Selain itu, Luke Timothy Johnson dalam *The Gospel of Luke* (1991) menunjukkan bahwa Injil Lukas menekankan inklusivitas dalam misi Yesus yang melibatkan orang-orang yang terpinggirkan dan orang-orang dari luar bangsa Israel. Misi Yesus adalah sebuah jembatan yang menghubungkan orang-orang yang terpisah oleh hambatan sosial dan agama. Hal ini sangat relevan dengan pemahaman teologi misi yang inklusif, yang menekankan bahwa keselamatan dalam Kristus tidak terbatas pada kelompok etnis atau sosial tertentu, melainkan untuk semua umat manusia

Misi dalam Praktik Gereja Perdana

Dalam gereja perdana, misi bukan hanya soal penyebaran ajaran, tetapi juga mencakup pelayanan sosial dan pemberdayaan komunitas. Analisis terhadap Konsili Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15 menunjukkan bahwa gereja mula-mula

meletakkan dasar teologi misi yang inklusif, yang tidak mengharuskan orang non-Yahudi mengikuti hukum Taurat untuk menjadi pengikut Kristus. Hal ini menandakan perubahan besar dalam pemahaman misi gereja awal yang membuka diri terhadap keberagaman budaya dan etnis (Kis. 15:19-20).

Teologi misi yang inklusif ini didukung oleh ajaran-ajaran Paulus, seperti yang tertulis dalam Galatia 3:28, di mana ia menegaskan bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan antara Yahudi dan bukan Yahudi, laki-laki dan perempuan, budak dan orang merdeka. Dalam surat-suratnya, Paulus tidak hanya mengajarkan aspek teologis dari keselamatan dalam Kristus, tetapi juga memperkenalkan model gereja yang mengatasi sekat-sekat sosial dan etnis, serta membuka ruang untuk semua orang yang mau menerima Injil (Gal. 1:16).

Implikasi Bagi Pengabdian Kristiani Kepada Masyarakat

Teologi misi transformatif dan inklusif dalam Perjanjian Baru memberikan dasar yang kuat bagi pengabdian Kristiani kepada masyarakat masa kini. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi hidup dari kasih Allah yang merangkul semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau etnis. Pengabdian ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti pemberdayaan kaum marginal, advokasi bagi keadilan sosial, pelayanan kesehatan dan pendidikan, serta rekonsiliasi antar kelompok yang berbeda.

Bevans dan Schroeder dalam *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (2004) menyarankan bahwa misi gereja masa kini harus menyentuh aspek sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat, dengan membawa pesan kasih dan keadilan. Misi gereja harus relevan dengan tantangan zaman, dan tidak hanya berfokus pada aspek rohani, tetapi juga pada transformasi sosial yang membawa dampak bagi kesejahteraan umat manusia.

Dari tinjauan pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa teologi misi dalam Perjanjian Baru bersifat transformatif dan inklusif. Misi Kristus, yang dilanjutkan oleh gereja mula-mula, tidak hanya mengarah pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada perubahan sosial yang lebih luas, yang membawa keadilan, rekonsiliasi, dan pemberdayaan. Gereja masa kini dipanggil untuk melanjutkan misi ini secara kontekstual dan relevan, dengan memperhatikan aspek spiritual dan sosial dalam pengabdianannya kepada masyarakat.

Misi Transformatif dan Inklusif Menurut Matius

Injil Matius menempati posisi penting dalam memahami dinamika misi dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam hal transformatif dan inklusif. Dalam narasi teologisnya, Matius menampilkan Yesus sebagai Mesias yang diutus untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan menggenapi janji keselamatan Allah. Matius menyusun Injilnya dengan latar komunitas Yahudi-Kristen, sehingga banyak istilah dan konsep yang berakar pada tradisi Yahudi namun dengan inklusi yang jelas kepada bangsa-bangsa lain.³ Di sinilah terlihat transformasi misi dari partikularisme menuju inklusivisme yang bersifat global dan progresif.

Misi Yesus dalam tahap awal, sebagaimana dicatat dalam Matius 10:5-6, menekankan partikularisme: *"Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel"*. Sikap ini tidak dimaksudkan sebagai eksklusivitas permanen, melainkan sebagai tahap awal dari pewahyuan misi yang lebih luas. Bukti keterbukaan Yesus terlihat dalam interaksi-Nya dengan perempuan Kanaan (Mat. 15:21-28) dan perwira Roma (Mat. 8:5-13), yang menunjukkan bahwa rahmat Allah tidak terbatas pada etnis tertentu.

Injil Matius memuncak pada amanat agung dalam Matius 28:18-20 yang menyatakan perintah eksplisit untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus: *"Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..."*. Teks ini mengandung tiga elemen penting: otoritas Yesus (*ἐξουσία/exousia*), perintah pemuridan (*μαθητεύσατε/patheteusate*), dan janji penyertaan (*ἐγὼ μεθ' ὑμῶν/ēgo meth' hymōn*).⁴ Pemuridan dalam konteks ini bersifat inklusif dan bertujuan transformasi holistik, bukan sekadar konversi agama.

Matius secara eksplisit menegaskan bahwa karya penyelamatan Yesus tidak eksklusif bagi keturunan Abraham. Hal ini terlihat dalam silsilah Yesus (Mat. 1:1-17) yang mencantumkan perempuan-perempuan non-Yahudi seperti Rut dan Rahab. Selain itu, Matius 26:28 menyatakan bahwa darah perjanjian Yesus dicurahkan "untuk banyak

³ W.D. Davies and Dale C. Allison Jr., *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*, vol. 1 (Edinburgh: T&T Clark, 2004), 1–30, 62–68.

⁴ R. T. France, *Matthew: Evangelist and Teacher* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1989), 234–237.

orang” (*περὶ πολλῶν/peri pollōn*), memperlihatkan cakupan universal pengorbanan-Nya.⁵

Kerajaan Allah atau *βασιλεία τῶν οὐρανῶν/basileia tōn ouranōn* dalam Injil Matius merupakan tema sentral yang mengarahkan visi misiologis. Matius lebih memilih istilah “Kerajaan Sorga” ketimbang “Kerajaan Allah” untuk menghormati sensitivitas komunitas Yahudi terhadap penyebutan langsung nama Allah. Ajaran Yesus tentang kerajaan ini memiliki dimensi presentis dan futuris. Secara presentis, Kerajaan Sorga sudah hadir dalam diri dan karya Yesus (Mat. 4:17: “*Μετανοεῖτε· ἡγγικεν γὰρ ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν/Metanoeite ēngiken gar hē basileia tōn ouranōn*”) yang menuntut pertobatan segera.

Kerajaan Sorga dalam Matius memiliki sifat etis yang menuntut respons moral. Masuk ke dalam kerajaan bukan hanya soal pengakuan iman, melainkan menghasilkan buah-buah nyata: “*Setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik*” (Mat. 7:17). Warga kerajaan dituntut hidup dalam *δικαιοσύνη/dikaïosynē* (kebenaran dan keadilan) yang bukan sekadar moralitas pribadi, tetapi kebenaran relasional dengan Allah dan sesama.⁶

Perumpamaan biji sesawi dan ragi (Mat. 13:31-33) menunjukkan proses pertumbuhan kerajaan dari kecil menjadi besar. Ini merefleksikan bahwa inklusi bangsa-bangsa lain adalah bagian integral dari perkembangan misi Allah. Misi tidak stagnan tetapi bersifat dinamis dan progresif, meluas seiring waktu dan membuka diri terhadap keberagaman budaya dan latar belakang etnis.

Misi dalam Matius juga mencakup perlawanan terhadap kerajaan setan. Setan digambarkan dengan berbagai istilah seperti *διάβολος/diabolos* (pencoba), *Βεελζεβούλ/Beelzeboul*, dan *ὁ πονηρός/ho ponēros* (yang jahat). Ia memiliki struktur kerajaan dan berusaha menabur benih buruk (Mat. 13:38). Namun, melalui kuasa Roh Allah, Yesus menunjukkan kemenangan atas kekuatan jahat ini (Mat. 12:28). Meski demikian, pertempuran belum selesai sepenuhnya dan akan mencapai klimaks pada hari penghakiman (Mat. 13:41-42).

⁵ Ulrich Luz, *Matthew 21–28: A Commentary*, trans. James E. Crouch, ed. Helmut Koester (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 447–449.

⁶ Donald A. Hagner, *Matthew 14–28, Word Biblical Commentary*, vol. 33B (Dallas, TX: Word Books, 1995), 663–665, 870–872.

Dimensi futuris dari Kerajaan Sorga dijelaskan melalui perumpamaan lalang dan gandum (Mat. 13:24-30) serta pukat (Mat. 13:47-50). Keduanya menggambarkan proses seleksi ilahi di akhir zaman, di mana mereka yang menolak kerajaan akan dipisahkan dari yang menerimanya. Ini menunjukkan bahwa misi bukan hanya ajakan, tetapi juga panggilan untuk pengambilan keputusan eksistensial.

Matius menunjukkan bahwa misi tidak terbatas pada aspek spiritual semata. Dalam pengajaran dan tindakan Yesus, seperti memberi makan yang lapar dan menyembuhkan yang sakit (Mat. 25:31-46), misi juga melibatkan transformasi sosial. Ini menandakan bahwa Kerajaan Sorga mencakup dimensi keadilan sosial, solidaritas, dan pelayanan kepada mereka yang terpinggirkan.

Matius mendorong pemahaman bahwa komunitas murid merupakan agen misi. Mereka bukan hanya penerima pesan, tetapi juga pelaku transformasi. Dalam konteks ini, gereja perdana bertindak sebagai wadah inkarnasi nilai-nilai kerajaan, meneguhkan panggilan untuk hidup dalam kasih, pengampunan, dan misi yang inklusif.⁷

Misi menurut Matius menggabungkan keunikan partikular sekaligus universalitas. Dari fokus pada Israel menuju pemuridan segala bangsa, dari pewartaan kepada minoritas menuju pelibatan semua manusia dalam visi Kerajaan Sorga yang transformatif dan etis. Pendekatan ini memberikan fondasi teologis yang kuat bagi pengabdian masyarakat dalam konteks pluralisme kontemporer, di mana misi tidak hanya berarti membawa kabar baik, tetapi juga menjadi kabar baik bagi dunia yang terluka.

Dengan demikian, misi dalam Injil Matius menjadi fondasi penting bagi pengabdian kepada masyarakat karena dimensi transformatif dan inklusifnya bukan hanya bersifat spiritual atau teologis semata, tetapi berdasar pada kerangka eksegetikal yang kuat dalam teks-teks Injil itu sendiri. Perintah untuk “menjadikan semua bangsa murid-Ku” (Μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη / mathēteusate panta ta ethnē; Mat. 28:19) tidak dapat dilepaskan dari implikasi sosial yang menyertainya, yakni transformasi hidup nyata di tengah dunia. Tindakan Yesus yang memberi makan, menyembuhkan, memulihkan, dan membela mereka yang tertindas (Mat. 8-9; 25:31-46) menegaskan bahwa misi bersifat holistik—mencakup tubuh dan jiwa, pribadi dan komunitas, sekarang dan yang akan datang. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menekankan keadilan

⁷ Donald Senior, *The Gospel of Matthew* (Nashville: Abingdon Press, 1997),

dan belas kasih sebagai bukti kebenaran kerajaan (δικαιοσύνη / dikaiosynē; Mat. 6:33), dan inilah yang menjadi paradigma etis bagi gereja masa kini dalam berpartisipasi aktif di tengah masyarakat. Maka, pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat merupakan wujud konkret dari ketaatan pada Amanat Agung. Dengan pendekatan ini, misi bukan hanya pewartaan verbal, melainkan perwujudan nyata kasih Allah di tengah dunia, sebuah panggilan yang terus relevan dalam konteks global yang semakin plural dan penuh luka.

Misi Transformatif dan Inklusif Menurut Markus

Injil Markus membuka narasi pelayanan Yesus dengan sebuah pernyataan yang sangat tegas dan penuh makna: "Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil" (Mrk. 1:15). Dalam teks Yunani tertulis: *Πεπλήρωται ὁ καιρὸς καὶ ἤγγικεν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ· μετανοεῖτε καὶ πιστεύετε ἐν τῷ εὐαγγελίῳ* (*Peplērōtai ho kairos kai ēngiken hē basileia tou Theou; metanoete kai pisteuete en tō euangeliō*). Pernyataan ini tidak hanya menandai permulaan pelayanan publik Yesus, tetapi juga meletakkan dasar dari misi transformatif dan inklusif yang menjadi ciri khas pemberitaan-Nya.

Frasa *Πεπλήρωται ὁ καιρὸς* (*Peplērōtai ho kairos*), yang berarti "waktunya telah genap", menggunakan bentuk perfect tense dalam bahasa Yunani, menunjukkan suatu tindakan yang dimulai di masa lampau namun dampaknya terus berlanjut ke masa kini. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran Yesus sebagai Mesias telah menginisiasi era baru dalam sejarah keselamatan Allah, sebuah titik balik yang memulai realisasi pemerintahan Allah yang aktif di dunia ini.⁸ Dengan demikian, Kerajaan Allah bukanlah sebuah wilayah geografis, melainkan *βασιλεία τοῦ θεοῦ* (*basileia tou Theou*), yaitu pemerintahan dan kedaulatan Allah atas ciptaan-Nya.

Makna dari ungkapan *ἤγγικεν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ* (*ēngiken hē basileia tou Theou*) — "Kerajaan Allah sudah dekat" — memuat dua dimensi: dimensi hadir (present) dan dimensi masa depan (futuris). Kerajaan Allah dalam Markus bukanlah sesuatu yang sepenuhnya telah datang, melainkan yang sudah mulai hadir dan terus bertumbuh menuju penggenapan akhir. Oleh karena itu, respons manusia yang diharapkan bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi perubahan hidup total, yang

⁸ R.T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*, *New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002).

ditunjukkan melalui dua imperatif: *μετανοεῖτε* (*metanoeite*, bertobatlah) dan *πιστεύετε* (*pisteuete*, percayalah).

Ajakan untuk *metanoia* (pertobatan) mengandung makna perubahan arah hidup secara radikal—dari penolakan terhadap Allah menuju penerimaan dan ketaatan. Sementara itu, *pistis* (iman) diarahkan kepada *εὐαγγέλιον* (*euangelion*, Injil), yang dalam konteks Markus merujuk pada pribadi Yesus sendiri sebagai kabar baik Allah bagi dunia.⁹ Oleh karena itu, misi yang ditawarkan dalam Markus adalah undangan untuk masuk dalam realitas baru di bawah pemerintahan Allah melalui Yesus.

Kehadiran Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus dalam Injil Markus juga membawa konsekuensi langsung dalam bentuk konflik dengan kekuatan-kekuatan jahat yang menguasai dunia ini. Narasi percobaan di padang gurun (Mrk. 1:12–13), pengusiran roh jahat di Kapernaum (Mrk. 1:23–26), dan penyembuhan di Gerasa (Mrk. 5:1–20) menjadi bukti bahwa Kerajaan Allah tidak hadir secara netral, melainkan dalam konfrontasi aktif dengan kerajaan kegelapan. Ini menunjukkan bahwa misi transformatif Markus mencakup dimensi eksorsisme dan pembebasan dari penindasan rohani.¹⁰

Pernyataan Markus tentang Yesus sebagai satu-satunya Penebus yang memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan (Mrk. 10:45) menjadi inti dari misi Yesus yang berfokus pada pengorbanan-Nya demi keselamatan umat manusia. Penebusan ini bukan hanya sekadar aspek doktrinal, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kehadiran Kerajaan Allah yang dipraktikkan melalui hidup, pelayanan, dan pengorbanan Yesus. Pengorbanan Yesus di kayu salib menjadi puncak dari konfrontasi dengan kekuatan jahat yang telah merajalela di dunia ini, sekaligus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah datang dengan tujuan untuk membebaskan umat manusia dari kuasa dosa dan kematian. Dalam perspektif Markus, pengorbanan Yesus bukan hanya aspek penebusan, tetapi juga pusat dari misi Kerajaan Allah yang datang untuk memulihkan dunia dari

⁹ Robert H. Stein, *Mark*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008).

¹⁰ Guelich, Robert A. *Mark 1–8:26*. Word Biblical Commentary, vol. 34A (Nashville, TN: Thomas Nelson Inc, 1989,

kekuatan kegelapan, sebuah misi yang diwartakan dan diteruskan oleh para rasul melalui kuasa Roh Kudus.¹¹

Lebih jauh, kehadiran Yesus di tengah masyarakat Yahudi juga menimbulkan kontroversi sosial dan religius. Yesus menantang eksklusivitas hukum Taurat dalam hal pengampunan dosa (Mrk. 2:1–12), makan bersama pemungut cukai (Mrk. 2:15–17), serta kritik terhadap praktik puasa dan aturan hari Sabat (Mrk. 2:18–3:6). Dalam semua itu, Markus menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas yang menyapa orang berdosa, yang tersingkir, dan yang tidak dianggap layak secara sosial dan religius. Dengan demikian, inklusivitas dalam Markus tidak bersifat teoretis, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkrit Yesus yang melayani semua kalangan.

Dalam narasi Injil Markus, dimensi Kerajaan Allah juga dijelaskan sebagai suatu realitas tersembunyi namun terus bertumbuh. Ini nampak dalam tiga perumpamaan utama: perumpamaan penabur (Mrk. 4:1–20), benih yang tumbuh sendiri (Mrk. 4:26–29), dan biji sesawi (Mrk. 4:30–32). Perumpamaan penabur menunjukkan bahwa rahasia Kerajaan Allah (τὸ μυστήριον τῆς βασιλείας τοῦ θεοῦ / *to mystērion tēs basileias tou Theou*) hanya dimengerti oleh mereka yang terbuka pada firman dan berbuah. Rahasia ini bukan untuk disembunyikan, melainkan untuk dihayati dan diwujudkan dalam hidup.¹²

Perumpamaan benih yang tumbuh menggambarkan bagaimana misi Kerajaan Allah bekerja dalam keheningan dan tanpa kontrol manusia. Markus menyampaikan bahwa proses pertumbuhan spiritual dalam Kerajaan Allah terjadi secara ilahi dan misterius, menekankan ketergantungan total kepada karya Allah. Ini adalah metafora kuat untuk pelayanan dan pengabdian yang setia meskipun hasilnya tidak selalu langsung terlihat.

Biji sesawi, yang terkecil dari semua biji, namun tumbuh menjadi pohon besar, menyampaikan pesan bahwa Kerajaan Allah dimulai dari hal-hal kecil yang tampaknya tidak signifikan, namun berkembang menjadi gerakan besar yang merangkul banyak. Ini

¹¹ Bruce, F. F. *The Acts of the Apostles*. New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988); Guelich, *Mark 1–8:26*. Word Biblical Commentary, vol. 34A; John R. Donahue dan Daniel J. Harrington. *The Gospel of Mark* (Sacra Pagina. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2002);

¹² N. T. Wright. *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels* (New York: HarperOne, 2012).

menegaskan aspek inklusif dari Kerajaan Allah: dari sesuatu yang kecil dan tersembunyi menjadi tempat perlindungan bagi banyak jiwa.¹³

Adapun misi Yesus dalam Injil Markus menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya kegiatan sosial, melainkan partisipasi dalam karya Allah yang sedang membangun pemerintahan-Nya di bumi. Misi ini menuntut transformasi personal dan komunal, serta keterlibatan dalam realitas sosial yang penuh tantangan. Oleh karena itu, panggilan untuk bertobat dan percaya kepada Injil merupakan undangan untuk mengambil bagian dalam proyek ilahi yang sedang berlangsung dan akan digenapi sepenuhnya kelak.

Melalui pendekatan Markus, pengabdian masyarakat menjadi bagian integral dari pemberitaan Injil. Ketika murid-murid dipanggil untuk mengikuti Yesus, mereka tidak hanya dipanggil untuk percaya, tetapi juga untuk memberlakukan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks ini, kehadiran Kristen di tengah masyarakat harus merefleksikan kehadiran Kerajaan: membebaskan, menyembuhkan, menyatukan, dan menumbuhkan kehidupan yang bermakna bagi semua lapisan masyarakat.

Dengan demikian, fondasi Biblis-eksegetikal atas misi dalam Injil Markus menunjukkan bahwa panggilan Yesus bukanlah sekadar seruan etis atau ajakan moral, tetapi suatu deklarasi teologis mengenai realitas baru yang sedang dimulai oleh Allah dalam sejarah umat manusia melalui kehadiran Yesus Kristus. Pernyataan "*Kerajaan Allah sudah dekat*" (ἤγγικεν ἡ βασιλεία τοῦ Θεοῦ) bukan hanya menyangkut perubahan status spiritual individu, tetapi transformasi menyeluruh atas tatanan dunia yang rusak. Markus secara sistematis mengaitkan kehadiran Kerajaan ini dengan tindakan-tindakan Yesus yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat: penyembuhan, pengusiran roh jahat, pemulihan martabat sosial, hingga penolakan terhadap sistem keagamaan eksklusif yang menindas. Oleh sebab itu, dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, misi Markus menjadi dasar yang kokoh dan tegas bagi gereja masa kini untuk melanjutkan karya penyelamatan dan pembaruan sosial yang Yesus mulai. Setiap bentuk pelayanan sosial Kristen harus berpijak pada pengertian bahwa pengabdian bukan hanya tugas horizontal semata, melainkan partisipasi dalam *basileia*

¹³ Joel Marcus. *Mark 1–8: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 2000).

tou Theou — pemerintahan kasih Allah yang menyeluruh, adil, dan membebaskan, yang telah dimulai dalam pelayanan Yesus dan terus berlangsung hingga kini (cf. Mrk. 10:45; 12:30-31). Dalam terang inilah, misi dalam Injil Markus bukan hanya relevan, melainkan niscaya sebagai fondasi teologis bagi pengabdian masyarakat yang otentik dan transformatif.

Misi Transformatif dan Inklusif Menurut Lukas–Kisah Para Rasul

Dalam narasi Lukas–Kisah Para Rasul, misi transformatif dan inklusif ditampilkan secara progresif dan teologis melalui pewartaan Kerajaan Allah (βασίλεια τοῦ θεοῦ / *basileia tou Theou*) yang berakar pada tindakan Allah dalam sejarah. Lukas tidak hanya menampilkan Yesus sebagai pewarta Injil, tetapi juga sebagai agen utama dari tindakan ilahi yang mengubah dan membebaskan manusia dari kuasa-kuasa yang menindas, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam Lukas 11:20, Yesus berkata: “*Jika Aku mengusir setan dengan jari Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.*” Teks Yunani mencatat: *ἐὰν δὲ ἐν δακτύλῳ θεοῦ ἐγὼ ἐκβάλλω τὰ δαιμόνια, ἄρα ἐφθασεν ἐφ’ ὑμᾶς ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ* (*ean de en daktulō Theou egō ekballō ta daimonia, ara ephthasen eph’ hymas hē basileia tou Theou*). Ungkapan ini menegaskan bahwa aksi pembebasan dari setan adalah bukti konkret dari kehadiran pemerintahan Allah pada masa kini.¹⁴

Makna Kerajaan Allah dalam Lukas tidak berada di wilayah abstrak atau eskatologis belaka, melainkan hadir “di antara kamu” sebagaimana ditegaskan Yesus dalam Lukas 17:21b: “*ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ ἐντὸς ὑμῶν ἐστίν*” (*hē basileia tou Theou entos hymōn estin*) – “Kerajaan Allah ada di antara kamu.” Kehadiran Yesus sendiri adalah perwujudan dari kuasa Allah yang sedang berkarya di tengah-tengah umat. Dampak kehadiran Kerajaan itu terlihat melalui penyembuhan orang sakit, pembebasan dari roh jahat, kebangkitan orang mati, dan pewartaan kabar baik kepada kaum miskin (Luk. 4:18–19; Luk. 7:22), yang mencerminkan dimensi transformatif dan inklusif dari misi Yesus.

Dalam konteks narasi Lukas dan Kisah Para Rasul, misi transformatif dan inklusif tidak hanya diperkenalkan melalui tindakan Yesus yang membebaskan manusia dari kuasa-kuasa yang menindas, tetapi juga melalui sebuah kerangka teologis yang lebih

¹⁴ Darrell L. Bock. *Luke: Volume 2: 9:51–24:53* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1996).

luas yang berkaitan dengan identitas gereja dan misinya di dunia. Lukas menulis Injil dan Kisah Para Rasul bagi jemaat yang sedang bergumul dengan pertanyaan tentang identitas mereka dalam relasi dengan Yudaisme. Jemaat ini, yang merupakan generasi kedua, mulai merasakan pergulatan antara mempertahankan akar-akar Yudaisme mereka dan memahami panggilan mereka sebagai komunitas baru yang melibatkan orang-orang bukan Yahudi. Oleh karena itu, Lukas mengarahkan perhatian kepada misi yang tidak hanya terbatas pada bangsa Yahudi, tetapi juga membuka pintu bagi orang-orang non-Yahudi untuk masuk dalam Kerajaan Allah.¹⁵

Sikap positif Lukas terhadap orang-orang bukan Yahudi terlihat jelas dalam berbagai narasi dalam Injil Lukas. Salah satu contoh utamanya adalah khotbah Yesus di Nazaret (Lukas 4:16-30), di mana Yesus menekankan bahwa Israel, yang telah menerima berkat Allah sejak zaman Perjanjian Lama, telah gagal dalam menyambut nubuatan Allah. Sebagai konsekuensinya, berkat itu akan diberikan kepada orang-orang non-Yahudi, seperti yang tercermin dalam kisah nabi Elia yang diutus bukan kepada orang Israel, melainkan kepada seorang janda di Sarepta, serta nabi Elisa yang menyembuhkan Naaman, seorang Siria (Lukas 4:25-27). Dengan demikian, Lukas memulai pembukaan misi inklusif Injil kepada bangsa-bangsa lain yang selama ini dianggap terpinggirkan atau bahkan tidak layak.¹⁶

Sikap inklusif ini juga tercermin dalam bagaimana Yesus memperlakukan orang-orang yang biasanya dianggap sebagai "lain" oleh orang Yahudi, seperti orang Samaria. Ketika murid-murid Yesus menunjukkan rasa tidak senang terhadap orang Samaria (Lukas 9:51-54), Yesus justru menanggapi dengan sikap yang penuh kasih dan membuka ruang untuk pemulihan hubungan antar bangsa. Selain itu, kisah penyembuhan sepuluh orang kusta (Lukas 17:11-19), di mana hanya seorang Samaria yang kembali untuk berterima kasih, menegaskan bahwa Kerajaan Allah terbuka bagi semua, bahkan bagi mereka yang dianggap sebagai musuh atau terbuang. Dengan demikian, Lukas menegaskan bahwa misi Yesus bukan hanya untuk orang Yahudi saja,

¹⁵ Darrell L. Bock, *Luke: Volume 1: 1:1–9:50*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1994), 18–35.

¹⁶ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997), 211–215; Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 84–87.

tetapi untuk semua bangsa, menciptakan pemahaman baru tentang inklusivitas dalam rencana keselamatan Allah.¹⁷

Amanat Agung Yesus yang tercatat dalam Lukas 24:46-49 menegaskan misi global ini, di mana Yesus menginstruksikan murid-murid-Nya untuk memberitakan pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa. Ini berlanjut dalam Kisah Para Rasul 1:8, di mana Yesus menyatakan bahwa para murid akan menjadi saksi-Nya "di Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi." Dengan kata lain, Lukas menyusun narasi ini untuk menunjukkan bahwa misi pemberitaan Injil itu bersifat progresif, dimulai dari wilayah yang lebih sempit dan berkembang hingga mencakup seluruh dunia. Hal ini juga mencerminkan realitas gereja awal yang berusaha melampaui batasan etnis dan kebudayaan yang ada, sekaligus menunjukkan bahwa misi gereja adalah sebuah misi transformatif yang berakar pada tindakan Allah dalam sejarah.¹⁸

Penderitaan Yesus, yang dijelaskan secara rinci dalam Injil Lukas, menjadi model bagi para rasul dan gereja yang akan datang. Yesus menunjukkan bahwa penderitaan dan penolakan adalah bagian dari proses penyelamatan yang lebih besar, dan bahwa penderitaan tersebut tidak boleh dipahami sebagai akhir, tetapi sebagai bagian dari jalan yang membawa kepada kemenangan Allah atas dunia ini. Dalam konteks ini, penderitaan para rasul dan gereja bukanlah penderitaan yang sia-sia, melainkan bagian dari pengutusan untuk bersaksi dan memberitakan Injil. Lukas dengan jelas menghubungkan misi pemberitaan Injil dengan penderitaan yang dialami Yesus, menjadikannya sebagai model bagi gereja yang sedang menghadapi tantangan dalam melaksanakan misinya.¹⁹

Adapun misi dalam Lukas dan Kisah Para Rasul bukanlah misi yang terbatas pada keselamatan bagi orang Yahudi saja, tetapi merupakan misi yang inklusif, menyentuh setiap bangsa dan suku, dan mengundang semua orang untuk mengalami keselamatan dan pertobatan dalam Kristus. Misi ini tidak hanya bersifat transformatif bagi individu, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur sosial dan budaya, memberikan harapan dan pembebasan bagi semua umat manusia.²⁰

¹⁷Luke Timothy Johnson, *The Gospel of Luke*, Sacra Pagina Series, vol. 3 (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1991), 162–164, 256–258.

¹⁸David L. Tiede, *Luke*, Augsburg Commentary on the New Testament (Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1988), 452–455.

¹⁹Bock, *Luke: Volume 2: 9:51–24:53*.

²⁰Green, *The Theology of the Gospel of Luke*, 84–87; Tiede, *Luke*, 452–455..

Lukas mengkonstruksi sejarah keselamatan dalam tiga periode utama: masa Taurat dan para nabi, masa pelayanan Yesus, dan masa gereja. Dalam Lukas 16:16 ditegaskan bahwa *"Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes; dan sejak waktu itu Kerajaan Allah diberitakan dan setiap orang menggagahnya berebut memasukinya."* Ini menunjukkan bahwa pewartaan Kerajaan Allah merupakan titik balik dalam sejarah, di mana fokus berpindah dari legalisme agama menuju pewartaan pembebasan yang terbuka bagi semua kalangan.²¹ Transisi ini penting untuk memahami basis teologis dari pengabdian kepada masyarakat sebagai misi gereja.

Dalam masa gereja, sebagaimana ditampilkan dalam Kisah Para Rasul, misi Kerajaan Allah dilanjutkan oleh para rasul melalui kuasa Roh Kudus. Kisah Para Rasul 1:8 menjadi ayat kunci: *"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."* Pewartaan ini tidak hanya menandai geografi pelayanan, tetapi juga inklusivitasnya, dari pusat Yahudi hingga bangsa-bangsa non-Yahudi. Pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana manifestasi Kerajaan Allah melalui pemberdayaan, penyembuhan, dan pembebasan di berbagai konteks budaya dan sosial.

Pewartaan yang dimulai di Yerusalem (Kis. 2:1–6) berkembang menuju daerah-daerah Yahudi dan non-Yahudi. Gereja pertama mengalami perluasan ke Samaria dan Damaskus (Kis. 6:8–9), lalu ke wilayah kafir seperti Fenisia dan Antiokhia (Kis. 9:32–12:24), bahkan mencapai Asia Kecil dan Yunani (Kis. 13–19). Melalui Paulus, injil mencapai jantung kekaisaran Romawi (Kis. 19:21–28:31). Pergerakan geografis ini merefleksikan dinamika misi yang menjangkau semua bangsa, menunjukkan wajah universal dari panggilan Allah dalam Injil.

Lebih lanjut, dalam Lukas dan Kisah Para Rasul, sangat jelas bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan dan tujuan keselamatan yang dapat membawa manusia kepada Allah. Dalam Kisah Para Rasul 4:11-12, Petrus dengan tegas menyatakan: "Yesus adalah batu yang dibuang oleh kamu, tukang bangunan, yang telah menjadi batu penjuru. Dan keselamatan tidak ada dalam siapapun juga selain di dalam Dia, karena di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia, yang oleh-Nya kita dapat

²¹ Green, *The Theology of the Gospel of Luke*, 84–87.

diselamatkan." Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak ada jalan lain menuju keselamatan kecuali melalui Yesus Kristus, yang adalah pusat dari misi keselamatan Allah. Ini menegaskan bahwa dalam segala tindakan dan pelayanan gereja, Yesus harus tetap menjadi fokus utama, bukan hanya dalam pewartaan Injil yang mengarah pada keselamatan spiritual, tetapi juga dalam penghidupan yang mencerminkan keselamatan itu dalam tindakan kasih dan keadilan sosial. Misi gereja, dalam konteks Lukas dan Kisah Para Rasul, tidak hanya terbatas pada pemberitaan berita baik tentang Kerajaan Allah, tetapi juga mengarahkan orang untuk menemukan keselamatan yang hanya ada dalam nama Yesus. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat dalam Kerajaan Allah harus selalu dipahami dalam terang keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan yang membawa kepada keselamatan, dan setiap tindakan gereja dalam dunia ini harus mengarah pada pengakuan dan penerimaan akan karya keselamatan Kristus yang menyelamatkan umat manusia.

Misi dalam Kisah Para Rasul tidak luput dari penderitaan. Para rasul mengalami penganiayaan, penolakan, bahkan kematian. Namun, penderitaan itu tidak menghalangi pewartaan. Justru melalui penderitaan, kuasa Allah dinyatakan. Lukas ingin menegaskan bahwa penderitaan merupakan bagian integral dari misi transformatif, dan pengabdian sejati tidak selalu menghadirkan kenyamanan, tetapi menuntut kesetiaan pada kebenaran Injil.²²

Salah satu elemen penting dari inklusivitas dalam Kisah Para Rasul adalah peristiwa Kornelius (Kis. 10), yang mencerminkan keterbukaan Allah terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi. Melalui penglihatan Petrus, Allah menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang najis atau tidak layak untuk menerima Injil. Hal ini menegaskan dimensi sosial dari pengabdian kepada masyarakat: tidak ada kelompok yang boleh dikucilkan dalam misi gereja.

Selanjutnya, gereja Antiokhia menjadi contoh dari gereja yang secara sadar melaksanakan misi lintas budaya. Dari komunitas inilah Paulus dan Barnabas diutus ke berbagai tempat di Asia Kecil (Kis. 13). Gereja bukan hanya pusat peribadatan, tetapi juga pusat pengutusan dan transformasi sosial. Misi transformatif dan inklusif terlihat melalui inisiatif mereka dalam merespons kebutuhan komunitas yang lebih luas, termasuk bantuan sosial kepada jemaat-jemaat yang kelaparan (Kis. 11:27-30).

²² Bruce, *The Acts of the Apostles*, 162-163.

Keseluruhan narasi Lukas–Kisah Para Rasul membentuk suatu kerangka misi yang menyeluruh dan berkesinambungan: Allah berkarya melalui Yesus, dilanjutkan oleh Roh Kudus dalam gereja, dan diperluas ke segala bangsa. Dalam pengabdian kepada masyarakat, misi ini menuntut integrasi antara pewartaan dan tindakan nyata, antara spiritualitas dan keadilan sosial. Pelayanan gereja tidak dapat dilepaskan dari konteks dunia nyata di mana kebutuhan manusia hadir dan menuntut jawaban konkret.

Dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, misi yang dimulai dengan Yesus—sebagai pembawa Kerajaan Allah yang inklusif dan transformatif—berlanjut dengan karya para rasul yang dilandasi oleh kuasa Roh Kudus. Pewartaan Kerajaan Allah tidak hanya membahas kehidupan spiritual, tetapi juga berfokus pada pemulihan manusia secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, sosial, dan kultural. Hal ini tampak jelas dalam peristiwa penyembuhan, pemberdayaan, dan pembebasan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik yang terpinggirkan maupun yang berada di pusat kekuasaan. Ketika Yesus mengajar bahwa Kerajaan Allah ada di tengah-tengah umat-Nya (Luk. 17:21), Dia mengundang orang untuk berpartisipasi dalam penguburan ketidakadilan dan penindasan. Misi ini berakar kuat pada prinsip kasih yang menyentuh hati dan mengubah kondisi sosial. Maka, pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka ini bukan hanya soal bantuan sosial atau kegiatan amal, tetapi suatu panggilan untuk menghidupkan Kerajaan Allah dalam segala dimensi kehidupan manusia. Gereja, sebagai pelanjut misi ini, dituntut untuk terus membawa terang Injil kepada dunia, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang menegakkan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian bagi setiap orang, tanpa terkecuali.

Dengan demikian, misi dalam Lukas–Kisah Para Rasul menjadi fondasi teologis bagi pengabdian kepada masyarakat yang bukan sekadar kegiatan amal, tetapi ekspresi nyata dari kuasa Kerajaan Allah yang membebaskan, menyembuhkan, dan menyatukan. Gereja masa kini dipanggil untuk melanjutkan misi ini dengan kesadaran bahwa kehadirannya di tengah masyarakat adalah perpanjangan tangan Allah yang mengubah dunia dari dalam, melalui Roh Kudus, dalam terang Kristus.

Misi Transformatif dan Inklusif Menurut Paulus

Dalam memahami misi transformatif dan inklusif menurut Rasul Paulus, kita perlu menelaah bagaimana strategi dan motivasi yang mendasari karya misi Paulus

dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengabdian kepada masyarakat. Misi Paulus yang bersifat transformatif berakar pada keyakinannya bahwa Injil Yesus Kristus adalah kekuatan yang mampu mengubah kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Bagi Paulus, Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat, yang menjadi pusat dari seluruh misi pemberitaan Injil. Kepercayaan ini mempengaruhi cara Paulus dalam melaksanakan misinya, baik dalam hal lokasi, pendekatan, maupun tujuan akhir dari pengabdianannya.²³

Paulus sangat strategis dalam memilih lokasi untuk kegiatan misinya. Ia memilih kota-kota besar sebagai titik awal untuk penyebaran Injil. Dalam pandangannya, kota-kota besar seperti Korintus, Efesus, dan Roma adalah pusat-pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang memiliki pengaruh besar terhadap daerah sekitarnya. Dengan demikian, penginjilan yang dimulai di kota-kota besar diharapkan dapat meluas ke desa-desa di sekitar kota tersebut melalui jemaat yang ada di kota-kota tersebut.²⁴ Paulus percaya bahwa jika Injil berhasil diterima dan dibagikan di kota besar, maka pengaruhnya akan menembus hingga ke daerah-daerah yang lebih luas.

Salah satu aspek penting dalam misi Paulus adalah kolegalitas atau kerja sama dengan sesama pekerja di ladang misi. Paulus tidak pernah merasa bahwa misi ini adalah pekerjaan yang harus dilakukan sendirian. Sebaliknya, ia sering menyebut dirinya dan rekan-rekannya sebagai "kawan sekerja Allah" (συνεργοὶ θεοῦ / Synergoi Theou), yang mengindikasikan pentingnya kolaborasi dalam tugas besar ini. Dalam surat-suratnya, Paulus sering menyebut nama-nama koleganya seperti Barnabas, Silas, Timotius, Akwila, Priskila, dan banyak lainnya yang turut berperan dalam penyebaran Injil (1 Korintus 3:9). Kolaborasi ini menegaskan bahwa misi Kristus tidak hanya dilakukan oleh satu individu saja, melainkan oleh komunitas yang saling bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan sesama.

Paulus tidak hanya memberitakan Injil melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan hidupnya. Ia menekankan bahwa pengajaran yang diberikan haruslah selaras dengan kehidupan sehari-hari. Dalam 1 Korintus 9:27, Paulus menulis tentang pentingnya melatih tubuhnya dan hidup dengan disiplin agar tidak menjadi hipokrit. Ia tidak hanya memberi ajaran, tetapi juga memperlihatkan melalui perbuatannya bahwa

²³ Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003).

²⁴ Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*.

hidup Kristen adalah hidup yang penuh pengorbanan dan kesaksian nyata. Ketaatan pada Injil tidak hanya dilakukan dengan perkataan, tetapi juga dengan perbuatan yang mendukung pesan keselamatan yang diberitakan.

Motivasi utama dari misi Paulus adalah perhatiannya terhadap penyembah berhala yang hidup dalam kegelapan dan membutuhkan pertobatan. Dalam suratnya kepada orang Roma, Paulus menulis bahwa mereka yang menyembah berhala telah menggantikan kemuliaan Allah dengan gambar-gambar makhluk ciptaan, dan dengan demikian mereka jatuh ke dalam dosa (Roma 1:23, 25). Paulus merasa terpanggil untuk membawa berita keselamatan kepada mereka yang hidup dalam kegelapan ini agar mereka bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka.

Inti dari misi Paulus adalah pemberitaan tentang keselamatan melalui Yesus Kristus. Bagi Paulus, Kristus bukan hanya seorang guru atau nabi, melainkan Juruselamat yang membawa kemenangan Allah atas dosa dan maut. Dalam surat-suratnya, Paulus sering menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, yang mati dan bangkit untuk mengalahkan kuasa dosa (Roma 1:14; 1 Korintus 9:16, 19-23). Oleh karena itu, misi Paulus tidak hanya sekedar menyampaikan pesan moral, tetapi juga menyampaikan kabar baik yang menyelamatkan jiwa manusia dari kematian kekal.

Misi Paulus bukanlah misi yang hanya berfokus pada kehidupan setelah kematian, tetapi juga mengandung tanggung jawab terhadap kehidupan dunia ini. Gereja, menurut Paulus, adalah sebuah komunitas eskatologis yang dibentuk untuk hidup dalam harapan akan kedatangan kembali Kristus, namun juga diutus untuk menjadi terang bagi dunia ini. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus menekankan pentingnya hidup yang sesuai dengan panggilan sebagai umat yang telah ditebus (Efesus 4:1). Misi Paulus bertujuan untuk membentuk gereja yang tidak hanya menantikan kehidupan kekal, tetapi juga aktif dalam mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini melalui tindakan kasih, keadilan, dan perdamaian.

Salah satu aspek yang menonjol dalam misi Paulus adalah sifatnya yang inklusif. Meskipun Paulus adalah seorang Yahudi, ia sangat menekankan bahwa Injil Kristus tidak hanya untuk orang Yahudi, tetapi juga untuk orang non-Yahudi. Dalam banyak suratnya, ia mengajarkan bahwa melalui Kristus, tembok pemisah antara bangsa-bangsa, antara Yahudi dan bukan Yahudi, telah dihancurkan (Efesus 2:14). Bagi Paulus,

misi Kristus adalah misi yang mengatasi batasan etnis, sosial, dan agama. Semua orang, tanpa terkecuali, diundang untuk menjadi bagian dari komunitas umat Allah yang baru.

Misi Paulus, seperti yang tercatat dalam surat-suratnya, adalah panggilan universal. Ia memahami tugasnya sebagai seorang rasul bukan hanya untuk menyampaikan pesan kepada satu kelompok orang, tetapi untuk membawa kabar baik kepada seluruh umat manusia. Dalam Roma 1:14, Paulus mengungkapkan bahwa ia merasa wajib untuk memberitakan Injil kepada semua orang, baik yang berada di dunia barat (orang Yunani) maupun timur (orang bukan Yunani). Misi ini tidak terbatas pada suatu bangsa atau suku tertentu, tetapi bersifat global dan mencakup seluruh umat manusia.

Gereja dalam pandangan Paulus tidak hanya dilihat sebagai tempat ibadah atau komunitas spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Gereja dipanggil untuk hidup sebagai terang dunia, yang memberi dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, misi yang dilaksanakan oleh Paulus tidak hanya berfokus pada aspek rohani semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Gereja sebagai komunitas eskatologis harus terlibat dalam kehidupan masyarakat dengan memberikan kesaksian akan kasih Allah yang mengubah dunia.

Paulus, dalam pelaksanaan misinya, tidak hanya berbicara tentang pengorbanan, tetapi ia sendiri menjadi teladan hidup dalam penderitaan demi Injil. Dalam 2 Korintus 12:9-10, Paulus dengan jelas menyatakan bahwa ia rela menderita demi Kristus, karena melalui penderitaan itulah ia mengalami kekuatan Allah yang sempurna. Kerasulan Paulus bukanlah kerasulan yang bebas dari kesulitan, melainkan kerasulan yang penuh dengan pengorbanan dan tantangan. Namun, ia tetap teguh karena ia yakin bahwa penderitaan tersebut memiliki tujuan ilahi yang lebih besar.

Misi yang dijalankan oleh Paulus memiliki dua karakteristik utama, yaitu transformatif dan inklusif. Paulus mengajarkan bahwa Injil Kristus adalah kekuatan yang dapat mengubah hidup seseorang, dan bahwa misi pemberitaan Injil harus melibatkan semua bangsa, tanpa terkecuali. Dalam misi Paulus, Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat menjadi pusat dari seluruh pengajaran dan pengabdian. Misi ini, yang dimulai dengan perhatian terhadap penyembah berhala dan berlanjut dengan pembentukan gereja sebagai komunitas eskatologis, adalah panggilan universal yang tidak hanya mengubah individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Adapun misi transformatif dan inklusif yang dijalankan oleh Paulus bukan hanya sebuah tugas spiritual semata, tetapi juga merupakan panggilan untuk mengabdikan kepada masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Melalui pengajaran dan teladan hidupnya, Paulus mengajarkan bahwa misi Kristus tidak hanya mengubah kehidupan individu secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial dan budaya. Misi ini mengajak umat untuk melibatkan diri dalam kehidupan sosial, bekerja bersama dalam komunitas, dan berpartisipasi dalam membangun dunia yang lebih baik dengan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu bagian integral dari misi Kristus yang membawa dampak positif bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang batasan etnis, sosial, maupun agama.

Diskursus Misi Transformatif dan Inklusif Menurut Perjanjian Baru sebagai Pengabdian Kepada Masyarakat

Pemahaman tentang misi dalam Kekristenan tidak berdiri dalam kekosongan sejarah dan teologi. Konsep misi secara fundamental memiliki akar dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam relasi antara Allah dan umat Israel yang ditandai dengan panggilan untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yesaya 49:6; *or goyim*). Namun, Perjanjian Baru menghadirkan realisasi dan penggenapan dari kerangka misi ini secara eksplisit dan praksis. Dalam hal ini, misi bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan aktualisasi dari kehendak Allah yang menyeluruh bagi ciptaan.²⁵

Perjanjian Baru memanifestasikan dimensi praktis dari misi. Yesus Kristus sebagai pusat pewahyuan Allah bertindak dalam tindakan konkret yang menyentuh realitas sosial, ekonomi, dan spiritual manusia. Ajaran-Nya tentang Kerajaan Allah (*Basileia tou Theou*) tidak berhenti pada retorika spiritual, melainkan hadir dalam penyembuhan, pengampunan, pembebasan dari penindasan, serta pelibatan orang-orang marginal dalam kehidupan komunitas (Lukas 4:18-19).²⁶ Di sini tampak bahwa misi adalah aksi nyata (*praxis*) dari kasih Allah yang menyentuh kehidupan masyarakat.

Misi dalam Perjanjian Baru adalah kelanjutan dan penggenapan janji Allah dalam Perjanjian Lama. Pengenapan (*plērōma*) ini bukan hanya dalam arti kronologis, tetapi juga teologis. Dalam Kristus, semua janji Allah memperoleh kepastian (2 Korintus 1:20).

²⁵ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*.

²⁶ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

Oleh karena itu, teologi misi Perjanjian Baru berdiri dalam kesinambungan naratif yang holistik, menegaskan bahwa karya keselamatan dalam Yesus adalah bentuk final dari inisiatif Allah bagi dunia.²⁷

Secara historis dan teologis, misi dinyatakan melalui kehadiran Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yohanes 14:6). Dalam diri-Nya, Kerajaan Allah bukan hanya diumumkan tetapi juga dihadirkan secara nyata dalam sejarah. Kerajaan Allah merupakan tanda dari keselamatan yang menyeluruh (*sōtēria*), transformasi hidup manusia, dan pemulihan ciptaan secara total (Kolose 1:20). Hal ini menjadikan misi sebagai partisipasi aktif dalam karya Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Dimensi transformatif dari misi Perjanjian Baru terlihat dalam dampak yang ditimbulkan oleh kehadiran Yesus terhadap manusia dan struktur sosialnya. Ia melibatkan laki-laki dan perempuan (misalnya Maria Magdalena dan perempuan Samaria), anak-anak (Markus 10:13–16), orang Yahudi maupun non-Yahudi (Mat 8:5–13), serta orang miskin dan orang kaya. Di sini kita melihat inklusivitas misi sebagai ciri esensial dari pelayanan Yesus.²⁸ Misi bukan milik satu kelompok etnis atau sosial tertentu, tetapi melampaui batas-batas kultural dan struktural.

Perjanjian Baru menegaskan bahwa penggenapan perjanjian Allah dalam Kristus adalah dasar dari misi gereja. Injil bukan hanya berita pengampunan dosa secara individual, tetapi juga berita pembebasan dari struktur dosa yang menindas. Penggenapan ini mengandung dimensi keadilan sosial dan kesetaraan relasional dalam komunitas Allah (Efesus 2:11–22).²⁹ Maka, pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk konkret dari penggenapan kasih Allah.

Teologi misi Perjanjian Baru menekankan pada Kristologi, yakni pemahaman tentang pribadi dan karya Kristus sebagai dasar, model, dan arah misi. Yesus tidak hanya menjadi objek pemberitaan misi, tetapi juga subjek yang meneladani bagaimana misi dijalankan. Penerapan (*praxis*) dari Kristologi ini mencakup kasih yang

²⁷ Stephen Bevans dan Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004).

²⁸ Willie James Jennings, *The Christian Imagination: Theology and the Origins of Race* (New Haven, CT: Yale University Press, 2010).

²⁹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973),

menggerakkan pelayanan, pengorbanan diri bagi sesama, dan keterlibatan dalam penderitaan dunia sebagai bentuk solidaritas ilahi (Filipi 2:5–11).³⁰

Selain itu, Perjanjian Baru menggambarkan misi sebagai aliran kuasa Allah yang menyelamatkan, aktif dan dinamis. Injil bukan sekadar wacana, tetapi kekuatan Allah (*dynamis Theou*) bagi keselamatan (Roma 1:16). Kuasa ini nyata dalam pelayanan Yesus, dan kemudian dilanjutkan oleh gereja dalam bentuk misi yang berkesinambungan. Gereja sebagai *Ekklesia* adalah kenyataan dari Kerajaan Allah yang hadir di tengah dunia, dan oleh karena itu menjadi agen utama misi transformatif dan inklusif.

Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Markus 10:45). Pola ini dijadikan paradigma misi gereja. Pelayanan kepada masyarakat merupakan bentuk ketaatan terhadap teladan Kristus, di mana gereja dipanggil untuk menyatakan kasih Allah melalui tindakan nyata: memberi makan, menyembuhkan, mengajar, dan memperjuangkan keadilan (Matius 25:31–46). Misi bukan semata-mata proklamasi verbal, tetapi juga pemberdayaan sosial dan pembentukan budaya kasih yang transformatif.

Dengan demikian, misi transformatif dan inklusif sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Baru dapat dimaknai sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Ini bukan sekadar kegiatan sosial atau amal, melainkan implementasi dari iman kepada Kristus yang menyelamatkan. Melalui kehadiran gereja yang mempraktikkan nilai-nilai Kerajaan Allah, misi menjadi sarana untuk memperbarui struktur masyarakat dan menyembuhkan relasi yang rusak akibat dosa dan ketidakadilan.

Dalam konteks teologi publik, misi transformatif dan inklusif juga menjadi kontribusi nyata gereja dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Perjanjian Baru tidak membiarkan misi terkurung dalam ruang ibadah, melainkan menuntun gereja untuk aktif dalam ruang publik sebagai saksi kasih Allah (Acts 1:8). Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjadikan dirinya sebagai tanda, sarana, dan cikal bakal Kerajaan Allah di tengah dunia.

Implikasi Teologi Misi Perjanjian Baru bagi Pengabdian Perguruan Tinggi Kristen

³⁰ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

Perguruan tinggi keagamaan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu dan pembinaan rohani, tetapi juga dipanggil menjadi agen transformatif yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks sosial. Dalam terang teologi misi Perjanjian Baru, pengabdian masyarakat yang dilakukan lembaga ini seharusnya berakar pada pemahaman bahwa misi Allah (*missio Dei*) berfokus pada penyataan dan pemberitaan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6), serta sebagai tujuan utama keselamatan manusia.

Yesus Kristus merupakan inti dari seluruh pemberitaan misi dalam Perjanjian Baru. Karya-Nya bukan hanya menyentuh dimensi sosial dan kemanusiaan, tetapi secara mutlak menyingkapkan jalan keselamatan yang tidak dapat digantikan oleh siapa pun atau apa pun. Oleh karena itu, segala bentuk pengabdian yang dilakukan oleh perguruan tinggi Kristen—sekalipun bersifat kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat—harus berorientasi kepada misi utama ini: memperkenalkan dan memuliakan Kristus sebagai satu-satunya Penebus umat manusia.

Pengajaran dan tindakan Yesus menunjukkan pelayanan yang menjangkau kaum tertindas, orang sakit, dan yang terpinggirkan, namun tidak berhenti pada aspek diakonia belaka. Inti dari seluruh pelayanan-Nya adalah panggilan kepada pertobatan, iman, dan pengenalan akan Kerajaan Allah yang hadir dalam diri-Nya. Dalam hal ini, pengabdian perguruan tinggi Kristen harus meneladani pola misi Kristus dengan menyeimbangkan antara pewartaan Injil dan aksi sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Pelayanan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan emosional, mencerminkan misi Kerajaan Allah yang mengubah seluruh kehidupan manusia.

Transformasi sosial yang dihasilkan melalui pengabdian tidak dapat bersifat kosmetik atau pragmatis belaka. Ia harus muncul dari perubahan batiniah yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus melalui pewartaan Injil. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang bersifat holistik—seperti pemberdayaan ekonomi berbasis etika Kristen, pendidikan yang mencerdaskan iman dan karakter, serta advokasi keadilan bagi kelompok marjinal—harus menjadi wujud nyata dari kasih Allah yang menyeluruh. Dalam kerangka ini, pengabdian bukan hanya melayani kebutuhan jasmani, tetapi juga menjadi ruang di mana terang Kristus dinyatakan secara konkret kepada dunia.

Selanjutnya, misi Perjanjian Baru juga bersifat lintas budaya dan bersifat kontekstual tanpa kehilangan esensi Injil. Paulus, sebagai misionaris yang menjembatani konteks Yahudi dan non-Yahudi, memperlihatkan bahwa pemberitaan Kristus harus dilakukan dalam bahasa

dan bentuk yang dapat dipahami masyarakat, namun tetap dengan keteguhan pada kebenaran Injil. Dengan demikian, pengabdian masyarakat oleh lembaga teologis Kristen tidak boleh menjadi sarana netral atau sekuler, melainkan harus menyampaikan pesan transenden: bahwa keselamatan hanya ada dalam nama Yesus (Kis. 4:12).

Pengabdian yang berakar pada teologi misi Perjanjian Baru bukanlah sekadar bentuk keterlibatan sosial atau proyek pengembangan masyarakat. Ia adalah ekspresi konkret dari spiritualitas injili yang menempatkan Kristus di pusat, dan menuntut integrasi antara pengajaran, penelitian, serta kesaksian hidup. Dalam hal ini, pengabdian menjadi sarana transformasi—bukan hanya bagi masyarakat yang dilayani, tetapi juga bagi sivitas akademika sendiri, sebagai bagian dari pertumbuhan dalam panggilan misi gerejawi.

Dengan mengedepankan pemberitaan tentang Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, pengabdian yang dilakukan oleh perguruan tinggi Kristen dapat menjadi bagian dari kesaksian profetik di tengah dunia plural, sekaligus menjawab mandat agung Tuhan Yesus: menjadikan semua bangsa murid-Nya. Karena itu, setiap aktivitas pengabdian harus dilandasi oleh komitmen untuk menghadirkan Injil secara relevan dan transformatif, namun tetap setia pada kebenaran esensial: bahwa hanya di dalam Kristus ada hidup yang kekal dan pengharapan sejati. Melalui pelayanan holistik yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, perguruan tinggi Kristen dipanggil untuk menjadi alat dalam tangan Allah untuk membarui dunia sesuai dengan visi Kerajaan-Nya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Teologi misi dalam Perjanjian Baru memberikan fondasi yang kokoh dan menyeluruh bagi pengabdian Kristiani kepada masyarakat. Misi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyebaran ajaran iman secara verbal, tetapi sebagai partisipasi aktif dalam karya keselamatan Allah yang dinyatakan secara konkret dalam kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Kristus menjadi pusat pewahyuan ilahi yang menghidupi misi secara transformatif dan inklusif, menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia: spiritual, sosial, budaya, dan relasional. Gereja mula-mula, yang meneladani Kristus, secara progresif melepaskan diri dari batasan etnis dan religius eksklusif, serta membangun komunitas lintas budaya sebagai manifestasi Kerajaan Allah yang terbuka bagi semua bangsa.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teologi misi dalam Perjanjian Baru bersifat transformatif, inklusif dan kontekstual, serta mengandung kekuatan yang memperbaharui dan memulihkan struktur kehidupan yang dirusak oleh dosa dan ketidakadilan. Misi bukan sekadar ekspansi keagamaan, melainkan bentuk pelayanan yang membawa keadilan sosial, kesetaraan, dan rekonsiliasi. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat bukan merupakan aspek tambahan dari tugas gereja, melainkan merupakan perwujudan langsung dari ketaatan kepada Kristus yang hidup dan berkarya di tengah dunia. Kesaksian gereja harus mencerminkan kasih Allah yang mengubah dan merangkul semua orang tanpa memandang suku, gender, status, maupun latar belakang sosial.

Dengan dasar tersebut, gereja masa kini dipanggil untuk melanjutkan misi Kristus secara relevan dan kontekstual melalui pengabdian yang menyentuh realitas kehidupan masyarakat secara holistik. Pengabdian ini mencakup pemberdayaan kaum marginal, perjuangan keadilan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, advokasi terhadap korban ketidakadilan, serta pembentukan budaya kasih yang transformatif. Gereja harus menjadi tanda dan sarana kehadiran Kerajaan Allah di dunia—sebagai komunitas yang melayani, bersolidaritas, dan membawa harapan dalam terang Injil. Dengan demikian, teologi misi Perjanjian Baru tidak hanya membentuk identitas gereja, tetapi juga menjadi kekuatan profetis yang menyumbang bagi pembaruan masyarakat secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, disarankan agar perguruan tinggi keagamaan Kristen secara serius mengintegrasikan pemahaman teologi misi Perjanjian Baru ke dalam seluruh dimensi kehidupan akademik dan pelayanan institusional. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang tidak hanya bersifat kognitif dan teoritis, tetapi juga mendorong keterlibatan praksis dalam pengabdian masyarakat yang kontekstual, transformatif, dan berpusat pada Kristus. Kurikulum teologi harus dirancang untuk melengkapi mahasiswa memahami dinamika pewartaan Injil dalam konteks pluralisme budaya dan kebutuhan sosial kontemporer, sekaligus mempertahankan integritas kebenaran Injil yang tidak dapat ditawar.

Lebih lanjut, dibutuhkan upaya pembinaan spiritualitas misioner di kalangan sivitas akademika agar pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menjadi aktivitas administratif atau akademik, melainkan merupakan ekspresi iman yang hidup, yang bersumber dari relasi yang mendalam dengan Kristus. Perguruan tinggi Kristen juga perlu merancang model pelayanan yang bersifat holistik, yang tidak hanya menjawab kebutuhan rohani masyarakat, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan keadilan. Pelayanan seperti ini meneladani pola misi Yesus sendiri yang menggabungkan pewartaan Kerajaan Allah dengan aksi belas kasih yang menyentuh kehidupan konkret manusia.

Selain itu, perguruan tinggi teologi perlu memperluas kerja sama dan kemitraan strategis dengan gereja lokal, organisasi pelayanan lintas denominasi, dan lembaga sosial. Kolaborasi ini memungkinkan pelaksanaan pengabdian yang lebih luas, berdampak, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kesaksian kolektif umat Tuhan dalam masyarakat. Setiap bentuk pengabdian sebaiknya disertai dengan evaluasi kritis dan reflektif yang berlandaskan pada prinsip-prinsip teologi misi, sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan benar-benar mencerminkan kesetiaan kepada Injil dan menghasilkan transformasi yang nyata.

Akhirnya, untuk menopang keutuhan antara teori dan praktik, perguruan tinggi Kristen juga dianjurkan untuk terus mengembangkan riset-riset misiologis kontekstual yang menggali penerapan nyata teologi misi Perjanjian Baru di tengah masyarakat majemuk. Riset ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga menjadi sumber pembaruan bagi pendekatan pengabdian yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, tanpa kehilangan kejelasan misi gereja untuk menghadirkan Kristus sebagai satu-satunya harapan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, Richard. *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Bock, Darrell L. *Luke: Volume 2: 9:51–24:53*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1996.

- Bock, Darrell L. *Luke: Volume 1: 1:1–9:50*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1994.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Bruce, F. F. *The Acts of the Apostles*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.
- Davies, William D., and Dale C. Allison. *The Gospel According to Saint Matthew*. Vols. 1–3. Edinburgh: T&T Clark, 2004.
- Donahue, John R., and Daniel J. Harrington. *The Gospel of Mark*. Sacra Pagina Series. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2002.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1987.
- France, R. T. *Matthew: Evangelist and Teacher*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1989.
- France, R. T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.
- Green, Joel B. *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997.
- Guelich, Robert A. *Mark 1–8:26*. Word Biblical Commentary, vol. 34A. Nashville, TN: Thomas Nelson Inc, 1989.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973.
- Hagner, Donald A. *Matthew 14–28*. Vol. 33B, Word Biblical Commentary. Waco, TX: Word Books, 1995.
- Jennings, Willie James. *The Christian Imagination: Theology and the Origins of Race*. New Haven, CT: Yale University Press, 2010.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke*. Sacra Pagina Series, vol. 3. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1991.
- Luz, Ulrich. *Matthew 21–28: A Commentary*. Translated by J. E. Crouch. Fortress Press, 2005. (Original work published in German).
- Marcus, Joel. *Mark 1–8: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 2000.

Senior, Donald. *The Gospel of Matthew*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1997.

Stein, Robert H. *Mark*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.

Tiede, David L. *Augsburg Commentary on the New Testament - Luke*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1994.

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.

Wright, N. T. *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels*. New York: HarperOne, 2012.

